

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan bahan baku utama dalam industri gula. Produksi gula nasional saat ini masih cenderung fluktuatif, dan belum mampu memenuhi kebutuhan gula nasional sehingga kekurangannya harus dipenuhi melalui impor. Produksi gula nasional pada tahun 2012 mencapai 2,7 juta ton sedangkan konsumsi gula nasional pada tahun yang sama mencapai 3 juta ton, kekurangan sebesar 0,3 juta ton dipenuhi dari impor (BUMN, 2012). Kondisi tersebut membuat pemerintah memiliki kekhawatiran besar atas impor gula yang masih tinggi, sehingga dipandang sebagai suatu ancaman terhadap kemandirian pangan (Zainidalam Argaranu, 2009).

Peningkatan produksi tebu penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi bahkan menghentikan ketergantungan impor gula. Salah satu faktor produksi yang esensial ialah bahan tanam, mutu bahan tanam sangat menentukan produksi tebu secara keseluruhan disamping faktor lainnya. Sistem pengadaan bahan tanam yang selama ini diterapkan dengan bagal, rayungan, dan lonjoran masih dipandang kurang efisien. Sistem tersebut diatas membutuhkan waktu pembibitan lama, kesehatan dan kemurnian bibit kurang terjamin, membutuhkan lahan yang luas, kebutuhan bahan tanam besar, penanaman harus dilakukan pada awal atau akhir musim hujan, dan pertumbuhan bibit kurang serempak. Solusi yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan satu inovasi baru dalam pembibitan tebu yang diadopsi dari Kolumbia, pembibitan tersebut dikenal dengan sistem pembibitan tebu satu mata tunas atau *single bud planting* (SBP). Proses pembibitan tebu dengan sistem SBP secara umum terdapat dua tahapan yaitu persemaian I (pendederan mata tunas pada bedengan) selama 10-14 hari dan persemaian II (penanaman bibit ke pot tray) 2,5 bulan. Keuntungan pembibitan sistem SBP antara lain

dapat ditanam setiap saat, pertumbuhan serempak, hemat bahan tanam, dan kebutuhan lahan lebih sedikit, bibit tersedia setiap saat, umur lebih pendek. Keuntungan lainnya ialah kualitas bibit lebih terjamin, kepastian hidup lebih tinggi, dan lebih ekonomis.

Menurut Ali (2013) tanaman tebu menggunakan metode bud chips ini sangat banyak manfaatnya baik dari aspek teknis dan ekonomis, dibanding tanaman tebu konvensional. Disamping lebih menekan biaya pembuatan bibit, dengan metode ini mampu mendapatkan bibit bermutu lebih terjamin yakni murni, sehat, dan relatif kecil mati. Selain itu, masa tanam lebih maju dua bulan, beranak lebih serempak dan jumlah anakan lebih banyak, juga kemasakan antar batang lebih seragam/merata.

Upaya optimasi pertumbuhan tunas pada pembibitan tanaman tebu system single bud planting dapat dilakukan dengan penggunaan media tanam yang cocok bagi tumbuhnya akar. Media tanam seperti halnya pasir dan sekam akan berpengaruh pada pertumbuhan perakaran tanaman. selain itu media tanam pada media pembibitan juga akan berpengaruh pada kondisi suhu didalam media tanam dan daya menyimpan air (Sumarno,2008). Media tanam pasir memiliki partikel-partikel dengan ruang pori kecil sehingga akan berpengaruh terhadap daya menyimpan air. Kandungan air pada media tanam akan berpengaruh pada suhu media tanam, suhu akan berpengaruh terhadap fungsi fisiologis jaringan meristem yang akan membentuk tunas. Dari hasil uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian terhadap komposisi media tanam terhadap pembibitan dengan system single bud planting.

1.2.Rumusan Masalah

- Komposisi media tanam manakah yang baik bagi pertumbuhan bibit tebu ?

1.3.Tujuan

- Mengetahui komposisi media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit tebu single bud planting (SBP).

1.4.Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai teknologi pembibitan tebu dengan media tanam terbaik dengan system single bud planting (SBP).